

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian semakin berkembang dengan adanya berbagai macam lembaga keuangan. Lembaga keuangan yang paling berkembang dari berbagai lembaga keuangan yang ada dan namanya paling besar peranannya adalah lembaga keuangan perbankan. Lembaga keuangan perbankan selalu diikuti sertakan dalam menentukan berbagai kebijakan dalam bidang moneter, pengawasan devisa, pencatatan efek-efek dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tugas utama perbankan adalah memberikan kredit dan kredit yang diberikan oleh lembaga perbankan tersebut berpengaruh sangat luas dalam kehidupan, khususnya dalam bidang ekonomi(Thomas, dkk, 2009)

Perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbankan merupakan perusahaan yang dalam kegiatannya berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan perbankan begitu dipengaruhi oleh kepercayaan nasabah atau masyarakat luas.

Saat ini perusahaan yang *go publik* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan. Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan dimasa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu modal untuk prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Sehingga bank sangat memperhatikan kinerjanya. Banyak para pemegang rekening, giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kebangkrutannya.

Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan Bank. Analisis yang banyak digunakan saat ini adalah analisis diskriminan Altman yang mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan suatu persamaan Z-Score. Rasio ini menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan juga dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada analisis tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis Z-Score dikenal juga sebagai analisis kebangkrutan karena dari skor yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat atau menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan dan bahkan perusahaan malah berada dalam kondisi terparah yaitu kebangkrutan. Prediksi Altman dapat disederhanakan sehingga faktor-faktor yang mengindikasikan kebangkrutan dapat dicermati secara mudah.

Prediksi tentang perusahaan yang kesulitan keuangan (Financial Distress) yang kemudian mengalami kebangkrutan dapat diamati dengan mencermati memburuknya rasio-rasio keuangan dari tahun ketahun. Menurut Bank Dunia, ada 3 sebab yang membuat krisis moneter di Indonesia, yaitu:

- 1) Akumulasi utang swasta luar negeri yang cepat dari tahun 1992 hingga juli 1997, pada umumnya perusahaan mempunyai utang dalam negeri dalam bentuk valuta asing. Turunnya nilai rupiah mengakibatkan melambungnya jumlah utang perusahaan tersebut setelah dikonversikan ke mata uang rupiah.
- 2) Kelemahan pada sistem perbankan yang ada di Indonesia
- 3) Masalah pemerintah, termasuk kemampuan pemerintah menangani dan mengatasi krisis, yang kemudian menjelma jadi krisis kepercayaan dan kegagalan donor untuk mengawasi bantuan finansial dengan secepatnya.

Berbeda dengan bank Muamalat, Perbankan konvensional akan mudah mengalami dampak negatif dari krisis ekonomi global yang terjadi. Meskipun pada masa krisis keuangan tersebut perbankan konvensional dapat bertahan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan usahanya, namun bank konvensional yang berorientasi terhadap bunga tentu akan tetap menghadapi berbagai resiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya.

Kehadiran Bank Mandiri Tbk dalam industri perbankan dapat memberikan pelayanan terbaik dalam memenuhi kebutuhan para nasabahnya. Bank Mandiri adalah salah satu Bank swasta kelas menengah di Indonesia dan Penguatan kinerja

yang telah *back on the track* di 2018 dilanjutkan dengan peningkatan Bank Mandiri dalam memberikan kontribusi terhadap fokus Pemerintah di 2018 yaitu penguatan sumber daya manusia (SDM). Bank Mandiri senantiasa menebarkan inspirasi, khususnya kepada generasi milenial sebagai penerus negeri di masa yang akan datang.

Dari sisi internal, guna meningkatkan kualitas human capital yang mayoritas merupakan generasi milenial, telah dilakukan proses *revamp culture* (penajaman budaya) yang dilakukan dengan sistematis untuk menyempurnakan Budaya Kerja dengan landasan *core values* yaitu *Trust, Integrity, Professionalism, Customer Focus* dan *Excellence*. Hasil dari *revamp culture* adalah 5 (lima) Budaya Kerja Bank Mandiri yang baru yaitu Satu Hati Satu Mandiri, Mandirian Tangguh, Tumbuh Sehat, Memenuhi Kebutuhan Pelanggan dan Bersama Membangun Negeri yang menjadi panduan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dari sisi eksternal, Bank Mandiri telah melakukan berbagai inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas melalui program Wirausaha Muda Mandiri dan program Mandiri Hackathon yang merupakan program rekrutmen di bidang teknologi informasi yang bertujuan menampung ide-ide inovasi yang sesuai dengan kebutuhan digital perbankan dan telah berhasil menarik pendaftar millennials yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kebangkrutan di Bank Mandiri dengan menggunakan model Altman Z-Score untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan sehingga Bank Mandiri merupakan salah satu bank swasta kelas menengah di Indonesia, apakah berpotensi mengalami kebangkrutan. Apabila suatu bank yang terindikasi sudah berada pada

kondisi menuju kebangkrutan, semakin dapat diketahui dari awal maka semakin baik juga dari pihak manajemen. Manajemen bisa segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Bagi Investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya investasi atau bahkan hilangnya investasi secara keseluruhan. Sedangkan bagi kreditur, pernyataan bangkrut akan mengakibatkan kerugian sebagai akibat hilangnya tagihan pokok pinjaman piutang beserta bunganya. Bagi perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu dengan mengatasi indikator tingkat kebangkrutan sejak dini akan ada banyak pihak yang diselamatkan. kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan.

### **Tabel 1.**

### Hasil Laporan Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Periode Tbk 2018-2022

Tahun	Asset	Liabilitas	Ekuitas	Pendapatan	Laba
2018	1.202.252.094	941.953.100	184.960.305	57.329.765	33.980.941
2019	1.411.244.042	1.051.606.233	218.852.069	61.247.691	36.431.366
2020	1.541.964.567	1.186.905.382	204.699.668	64.034.520	18.398.928
2021	1.725.611.128	1.326.592.237	222.111.282	74.850.427	30.551.097
2022	1.992.544.687	1.544.096.631	252.245.455	90.371.052	44.346.542

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penting dilakukan kajian atau riset penggunaan Model Altman Z-Score untuk menilai tingkat kebangkrutan pada Bank Mandiri Tbk. Altman Z-Score ini dapat menjadi wahana kontrol bagi kita sebelum mulai berinvestasi pada suatu saham. kelebihan dari Z-Score adalah dengan mengetahui nilai z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan Altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu, jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan) maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaannya dengan segera. Sehingga dengan mengetahui nilai z ini maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan dapat diantisipasi sedini mungkin (early warning system) sebelum kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa indikator-indikator kegagalan keuangan perusahaan lalu kemudian akhirnya dinyatakan bangkrut. Hal ini peneliti tertarik mengangkat Judul “**Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score**

## **Untuk Mengetahui Potensi terjadinya Financial Distress PT. Bank Mandiri (PERSERO) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tbk”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Prediksi tingkat kebangkrutan PT Bank Mandiri Tbk tahun 2018-2022 dengan metode Altman Z-Score.
2. Laba PT Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan pada tahun 2020, namun aset, liabilitas, ekuitas dan pendapatan setiap tahun mengalami kenaikan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang timbul adalah :

1. Apakah PT. Bank Mandiri (persero) TBK mengalami *Financial Distress* berdasarkan Metode Altman Z-Score 2018-2022?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan dan memprediksi tingkat *Financial Distress* yang dialami oleh PT. Bank Mandiri di Indonesia yaitu :

1. Untuk mengetahui PT. Bank Mandiri (persero) mengalami *Financial Distress* berdasarkan Metode Altman Z-Score periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui *trend* kondisi keuangan yang dialami PT. Bank Mandiri (persero) pada periode 2018-2022.

3. Untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil prediksi *Financial Distress* dengan metode Altman Z-Score.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan penulis terhadap masalah yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan kontribusi manajemen keuangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis dalam mengenal konsep analisis kebangkrutan dengan model *Altman Z-Score*.

#### b. Bagi Perbankan

Untuk memberikan sumbangan pikiran berupa bahasan dan saran-saran dari penulis kepada bank-bank mengenai prediksi kondisi bermasalah pada bank.

#### c. Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi selanjutnya dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak akademis dan peneliti mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score pada Bank Mandiri Tbk.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teoritis**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi atau kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode.

Ada beberapa definisi laporan keuangan, yang diartikan oleh para ahli, yaitu:

- 1) Menurut Kasmir (2016:7), "laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu".
- 2) Menurut Harnanto (2002:31), "laporan keuangan yaitu hasil akhir dari proses akuntansi. Terdiri dari 2 laporan utama yaitu neraca dan laporan perhitungan laba rugi. Mempunyai sifat sebagai pelengkap seperti laporan laba yang ditahan pada laporan sumber dan penggunaan dana".
- 3) Menurut Machfoedz dan Mahmudi (2008:1.18), "laporan keuangan yaitu hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan dimulai dari bukti transaksi, sesudah itu akan dicatat pada buku harian yang disebut jurnal. Selanjutnya, secara periodik dari jurnal dikelompokkan menjadi buku besar sesuai dengan transaksinya".

- 4) Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2004) dalam standar Akuntansi Keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Analisis atas laporan keuangan pada hakekatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan atau posisi keuangan perusahaan pada suatu saat dan perubahan pada suatu saat dan perubahan posisi keuangan atau kemajuan-kemajuan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang bersangkutan.

Jadi laporan keuangan adalah adalah hasil dari proses akuntansi berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan lain yang dapat memberi informasi yang akurat tentang keadaan perusahaan dan hasil yang telah dicapai secara kuantitatif pada semua yang berkepentingan dalam perusahaan.

#### **2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut standar Akuntansi Keuangan yang yang dikeluarkan oleh ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak

menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang percaya kepadanya.

Menurut Ryan dan Miyosi (dalam Yulastary Dan Wirakusuma 2013) tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Memberikan berbagai macam informasi pada periode tertentu (periode akuntansi/satu tahun) misalnya seperti perubahan aset perusahaan.
  - 2) Memberikan penilaian tentang kondisi perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan.
  - 3) Membantu dalam memberikan pertimbangan untuk pihak-pihak tertentu.
- Setiap perusahaan diharuskan adanya laporan keuangan dimana laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan di masa yang akan datang.

#### **2.1.1.3 Pemakai Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat, seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi

menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Menurut ikatan Akuntan Indonesia, Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial. Karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1) Investor.

Investor ini merupakan penanam modal berisiko. Investor ini memiliki kepentingan dengan risiko yang melekat pada pengembangan dari hasil investasi yang ditanamnya. Investor harus memiliki info agar mampu menentukan apa harus membelinya, menahan atau juga bisa menjual investasi tersebut. Investor atau pemegang saham juga bisa dibeli menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen melalui laporan keuangan

2) Karyawan.

Pengguna laporan keuangan ini juga ada dari sisi karyawan. Karyawan ini merupakan kelompok yang mewakili mereka terhadap informasi tentang stabilitas dan juga profitabilitas perusahaan. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuan perusahaan di dalam memberikan jasa. Karyawan juga tertarik dengan

informasi berhubungan dengan imbalan pasca kerja dan juga kesempatan dalam bekerja.

3) Pemasok dan kreditor.

Pemasok maupun kreditor ini begitu tertarik dengan laporan keuangan. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan kepada mereka untuk memutuskan apakah jumlah akan dibayar saat jatuh tempo dan sebagainya. Kreditor usaha ini juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

4) Pelanggan.

Pelanggan memiliki kepentingan dengan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan. Pelanggan membutuhkan laporan keuangan saat mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang. Pelanggan tersebut juga memiliki ketergantungan terhadap perusahaan'

5) Masyarakat.

Masyarakat pengguna laporan keuangan selanjut adalah masyarakat. Perusahaan bisa mempengaruhi masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya saja adalah perusahaan bisa memberi kontribusi kepada kepada perekonomian nasional. Termasuk jumlah orang dipekerjakan di dalam perlindungan kepada penanam modal domestik.

#### 6) Pemerintah.

Pemerintah ini menjadi lembaga yang mana kekuasaannya memiliki kepentingan dengan sumber daya. Selain itu mereka memiliki kepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka membutuhkan informasi untuk bisa mengatur aktivitas perusahaan dan menetapkan kebijakan pajak. Informasi tersebut juga dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan statistik pendapatan nasional.

#### 7) Pemberi Pinjaman.

Fungsi dari laporan keuangan bagi pemberi pinjaman tersebut memberikan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dibayar saat jatuh tempo.

### **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisa terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik.

Menurut Munawir (2010:35), “analisis laporan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil suatu operasi perkembangan suatu cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **2.1.3 Analisis Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Berdasarkan pernyataan irawati, tahun (2000:22) tentang rasio keuangan merupakan teknis analisis di bidang manajemen keuangan. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan sebagai alat ukur yang ada pada keuangan suatu perusahaan di masa periode tertentu. Cara tersebut dilakukan dengan melakukan perbandingan dua variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Dan diletakkan pada kolom neraca atau laba rugi laporan perusahaan yang ada. Analisis rasio juga dijadikan alat ukur untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut ditemukan, semakin baik bagi pihak manajemen, karena dapat melakukan perbaikan dengan adanya pencegahan sejak dini maka perusahaan akan terhindar dari dari kondisi financial distress atau kesulitan keuangan.

#### **2.1.3.2 Jenis Rasio Keuangan**

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri (dalam Yuliastary Dan Wirakusuma 2013) sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya;
- 2) Rasio Solvabilitas menggambarkan tentang kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban saat perusahaan dilikuidasi;



- 3) Profitabilitas rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (SDM, modal, kas) yang ada untuk menghasilkan laba untuk perusahaan;
- 4) Leverage menggambarkan tentang utang perusahaan terhadap aset atau modal. Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan jika dilihat dengan modal sendiri;
- 5) Rasio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya seperti kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya;
- 6) Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan dari tahun ke tahun.
- 7) Penilaian pasar menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
- 8) Rasio produktivitas menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai dengan menilai dari segi produksi unit-unitnya.

#### **2.1.4 Financial Distress**

##### **2.1.4.1 Pengertian Financial Distress**

Menurut Indri (2012:103) *Financial Distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Kesulitan keuangan menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan

dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu:

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekrang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2) Kegagalan Bisnis

Suatu perusahaan dinyatakan mengalami kegagalan bisnis apabila ia telah menutup satu atau lebih operasi usahanya yang mengakibatkan kerugian keuangan bagi pihak kreditur.

3) Insolvensi Teknis (*Technic insolvency*)

Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *technical insolvency* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadinya bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

#### 4) *Insolvency in Bankruptcy*

Suatu perusahaan dikatakan mengalami hal ini jika total nilai buku kewajiban telah melebihi nilai pasar aktivasnya. Kondisi ini lebih serius daripada *a technical insolvency* karena hal ini umumnya menandakan kegagalan ekonomis dan mengarah kepada likuidasi perusahaan.

#### 5) *Legal Bankruptcy*

Suatu perusahaan belum boleh dinyatakan failed secara hukum, sebelum yang bersangkutan dinyatakan bangkrut oleh putusan pengadilan.

Menurut Hanafi (2010:510) kebangkrutan merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan aset). Pada kondisi ini perusahaan praktis bisa dikatakan bangkrut. Dari uraian diatas tersirat bahwa *financial distress* dapat dilihat dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar.

#### **2.1.4.2 Permasalahan dalam kesulitan Keuangan**

Masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan harus diatasi dengan pembaruan baik struktur keuangan maupun organisasi perusahaan. Berkaitan dengan permasalahan keuangan, perusahaan dapat digolongkan kedalam empat kategori yaitu:

1. Perusahaan yang mengalami masalah keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga mengalami kebangkrutan.

2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan jangka pendek namun bisa mengatasi sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan jangka pendek tapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, sehingga ada kemungkinan mengalami kebangkrutan.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek yang berupa kesulitan likuiditas ataupun kesulitan keuangan jangka panjang.

#### **2.1.4.3 Indikator dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan**

Mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah sangat penting diketahui oleh investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan-keputusan investasi dan kreditnya seperti yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu. Masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) selalu memunculkan kemungkinan atau resiko kebangkrutan (*risk of bankruptcy*).

Tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap suatu perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan antara lain:

- a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b. Penurunan laba dan arus kas dari operasi.
- c. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- d. Penurunan total aktiva.
- e. Kemungkinan gagal dalam industri dengan resiko yang tinggi.

- f. *Young company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya, lalu jika tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat berakhir dengan kebangkrutan.
- g. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

Menurut Hanafi, kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator yaitu:

- a) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- b) Analisis strategi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- c) Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya.
- d) Kualitas manajemen.
- e) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

Selain itu terdapat beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan antara lain:

- a. Indikator dari lingkungan bisnis

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis, apalagi jika disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar. Besarnya perusahaan tertentu menjadi sebab mengecilnya perusahaan yang lain.

- b. Indikator dari manajemen

Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif.

c. Indikator kombinasi

Seringkali perusahaan yang tidak sehat disebabkan oleh interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibandingkan yang disebabkan oleh satu saja.

#### **2.1.4.4 Penyebab kebangkrutan**

Secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor yaitu internal perusahaan maupun eksternal perusahaan baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum.

Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan adalah:

- a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan

- c. *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membankrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang terhubung langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, *supplier*, *debitor*, *kreditor*, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak terhubung langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor pesaing global.

Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan:

- a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- b. Kesulitan bahan baku *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahkan dapat diatasi.

- c. Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.
- d. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1998, kreditor bisa mempalitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.
- e. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sendiri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lainnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan serta memberikan nilai tambah yang lebih baik kepada pelanggan.
- f. Kondisi perekonomian secara global juga harus diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan negara-negara lainnya, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Penyebab pokok kebangkrutan perusahaan ternyata adalah inkompetensi manjerial. Selain itu ada beberapa masalah struktural kunci yang sangat sering membebani banyak perusahaan, yaitu:



1. Ketidakseimbangan keahlian dalam esolan puncak. Seorang manajer cenderung mencari mitra yang memiliki keahlian serupa denganya.
2. Pimpinan tertinggi yang mendominasi operasi perusahaan sering kali mengabaikan saran mitra-mitranya.
3. Dewan direktur yang kurang aktif atau tidak tahu apa-apa.
4. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak berjalan dengan semestinya.
5. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

#### **2.1.4.5 Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan**

Menurut Hanafi (2000:261) informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk :

##### **a. Pemberi Pinjaman**

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

##### **b. Investor**

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sendiri mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Informasi kebangkrutan digunakan agar biaya kebangkrutan dapat diminimalisir. Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan bank dapat dikelompokkan kedalam kedua kelompok yaitu: pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembelian atau calon pembelisaham atau obligasi, kreditor atau peminjam dan bank dan pemakai lain seperti karyawan, analisa keuangan, pialang saham, *supplier*, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*).

#### **2.1.4.6 Multiple Discriminant Analysis**

Analisis diskriminan adalah suatu analisis yang menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan penggolongan suatu observasi ke dalam salah satu kelompok

yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Analisis ini merupakan suatu metodologi formal yang digunakan untuk memperkecil rasio dan untuk mempertinggi kerepresentatifan rasio keuangan yang dipilih sebagai variable. Model analisis semacam ini dapat digunakan untuk :

- a. Memprediksi kebangkrutan perusahaan
- b. Mengevaluasi prospek perusahaan secara individual.
- c. Menilai kelayakan dan kewajaran suatu rencana organisasi dalam memutuskan alternatif-alternatifnya.

Prediksi kebangkrutan yang berkepentingan untuk memberikan paduan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan, apakah akan mengalami kebangkrutan atau tidak di masa mendatang.

#### **2.1.4.7 Analisis Z-Score Model Altman**

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebankrutan usaha. Salah satunya studi tentang prediksi ini adalah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Altman yaitu analisis Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan-kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Altman menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

- a. Jika perusahaan manufaktur yang telah *go public*, maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

$X_1$  = Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

$X_2$  = Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total asset*)

$X_3$  = Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxed to total asset*)

$X_4$  = Nilai ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

$X_5$  = Penjualan terhadap total harta (*sales to total assets*)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

$Z > 2,99$                       Non-Bankrupt

$1,81 < Z < 2,99$             Gray Area

$Z < 1,81$                       Bankrupt

- b. Jika perusahaan manufaktur yang belum *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar, maka Altman mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel  $X_4$  yang semula merupakan perbandingan nilai pasar modal sendiri dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang.

Persamaan hasil revisi tersebut adalah

$$Z\text{-Score} = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$Z > 2,90$                       Non-bankrupt

$1,23 < Z < 2,90$             Gray Area

$Z < 1,23$                       Bankrupt

- c. Jika perusahaan nonmanufaktur dan perusahaan pada umumnya (general use), Altman mengindikasikan kebangkrutan dengan menggunakan rumus:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

$Z > 2,60$                       Non bankrupt

$1,10 < Z < 2,60$             Gray Area

$Z < 1,10$                       Bankrupt

Rasio keuangan yang dianalisis yang terdapat pada model Altman yaitu :

1. *Working Capital to Total Assets = (current Assets – Liabilities) / total Assets*
2. *Retained Earning to Total Assets = Retained / Total Assets*
3. *Ebit to Total Assets = EBIT / Total Assets*
4. *MVE to BVTD = Market Value Equity / Book Value To Total Debt*
5. *Total Assets Turnover = Sales / Total Assets*

Kelima rasio inilah yang akan digunakan dalam menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan untuk kemudian mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dalam manajemen keuangan, rasio-rasio yang digunakan dalam metode Altman ini dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri dari  $X_1$
2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari  $X_2$  dan  $X_3$
3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari  $X_4$  dan  $X_5$

Uraian masing-masing variable tersebut adalah sebagai berikut:

*1. Net Working Capital to Total Asset*

Rasio ini merupakan kemampuan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total asset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara asset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. *Retained Earnings to Total asset*

Rasio ini mengukur keuntungan kumulatif terhadap umur perusahaan yang menunjukkan kekuatan pendapatan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total asset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset*

Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan harga pasar per saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total assetnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang baik terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Beberapa keuntungan dalam menggunakan Z-Score adalah:

1. Investor dapat menggunakan sebagai indikator awal dalam berinvestasi. Z-Score akan mempermudah analisis kondisi keuangan perusahaan daripada investor menghitung sekian banyak rasio keuangan secara individual lalu menginterpretasi masing-masing rasio satu per satu.
2. Z-Score berguna dalam penelaahan laporan keuangan perusahaan. Jika Z-Score memberikan nilai rendah maka penelaahan harus dilakukan secara lebih mendalam.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan model Altman Z-Score. Berikut kelemahannya, yaitu:

- 1) Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- 2) Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang labanya masih rendah atau bahkan masih merugi. Nilai Z-Score biasanya akan



rendah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut.

- 3) Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang di akhir tahun secara sekaligus.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Peter dan Yoseph (2011)	Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada PT Indofood Tbk Periode tahun 2005-2009.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode tahun 2005-2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.
2	Prihartini Ni Made Evi dan Maria M Ratna Sari (2013)	Prediksi Kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Grover memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan

		Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. dengan model prediksi lainnya sebesar 100%. Sedangkan model Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, model Springate 90%, dan model Zmijewski 90%.
3	Anggi Yulia (2013)	Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Rokok Go Public Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan dengan pada perusahaan rokok go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Altman Z-Score. Kesimpulan dari Penelitian ini menunjukkan bahwa 2 (Dua) perusahaan rokok go public diprediksi dalam keadaan rawan kebangkrutan atau kondisi waspada
4	Anita Erari, Ubud Salim, M. Syafie Idrus, Djumahir (2013)	Financial Performance Analysis of PT Bank Papua: Application of CAEL, Z-Score and Bankometer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketepatan model analisis rasio keuangan dengan menggunakan CAEL, Z Score dan Bankometer dalam menilai perkembangan kinerja keuangan Bank Papua dalam

			<p>periode tahun 2003 sampai 2011. Hasilnya menunjukkan bahwa model CAEL dan Bankometer memberikan penilaian yang sama Bahwa Bank Papua, dari tahun 2003 sampai 2011, memiliki kesejahteraan yang baik, sangat likuid, memiliki modal yang kuat, mampu mengelola hutang dengan baik, memiliki profitabilitas yang baik, dan kualitas aset namun kurang efisien.</p>
5	Mochamad Irfan (2014)	<p>Analisis Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi</p>	<p>kondisi keuangan dari perusahaan (provider) telekomunikasi periode 2006-2012 termasuk dalam kategori sehat, rawan, ataukah financial distress</p>
6	Sari Enny Wahyu Puspita (2014)	<p>Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover dalam memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".</p>	<p>Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Springate adalah model yang paling sesuai diterapkan untuk perusahaan transportasi di Indonesia karena tingkat keakuratannya tinggi sebesar 33.33% dan</p>

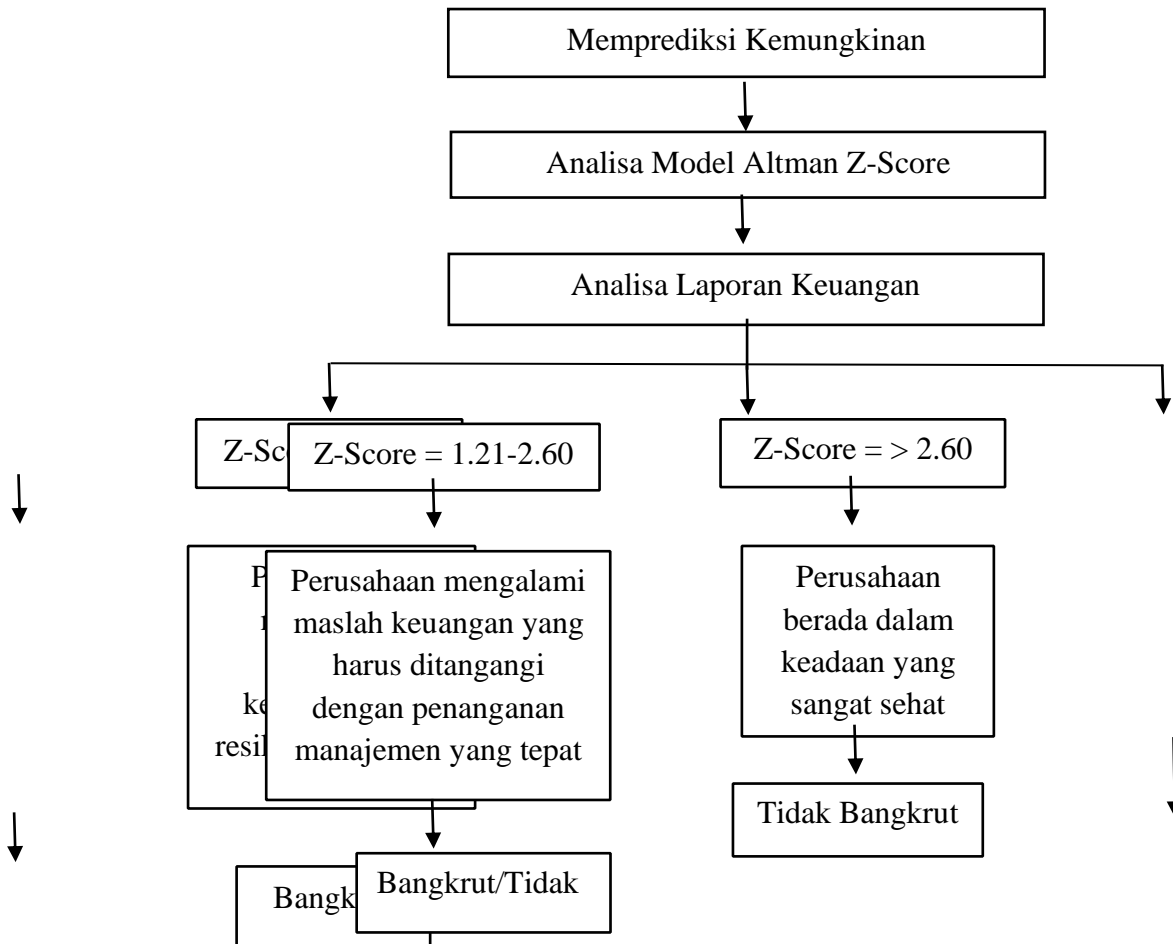
			tingkat kesalahannya rendah sebesar 12,12% dibanding model prediksi lainnya seperti Zmijewski tingkat akurasinya sebesar 27,27%, Altman 30%, dan Grover 32.33%.
7	Yuliastary dan Wirakusuma (2014)	“Analisis Financial Distress dengan Metode Altman Z Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2008-2012.	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil analisis PT Fast Food Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Analisis Altman pada tahun 2008 sampai dengan 2012 perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat. Begitu juga dengan analisis metode Springate dan Zmijewski pada perusahaan PT Fast Food Tbk
8	Shariq Mohammed (2016)	Bankruptcy Prediction by Using the Altman Z-Score Model in Oman: A Case study of Raysut Cement Company SAOG and its subsidiaries	Penelitian ini dilakukan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan semen Raysut SAOG dan anak perusahaannya di Oman. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang diperoleh dari sumber yang dipublikasikan yaitu laporan

			<p>tahunan untuk periode 8 tahun (2007-2014). Studi ini mengungkapkan bahwa perusahaan Raysut Cement Company SAOG dan Anak perusahaannya secara finansial terdengar sehat karena memiliki skor Z lebih tinggi dari patokan (2,99).</p>
9	Muammar Khaddafi, Falahuddin, Mohd, Heikal, Ayu Naudari (2017)	Analysis Z-Score to Predict Bankruptcy in Banks Listed in Indonesia Stock Exchange	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Model Altman Z-Score. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score dengan menggunakan rumus Z-Score. Dari Hasil penelitian pada PT 29 Bank yang go Publik masih ada beberapa dalam kondisi Bankrut.</p>

10	Nwidobie Barine Michael (2017)	Altman Z-Score Discriminant Analysis and Bankruptcy Assessment of Banks in Nigeria.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang terjadi di Bank yang didirikan oleh Bank Sentral Nigeria pada tahun 2011 untuk mengambil alih bank
----	--------------------------------	---	---

### 2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan model analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya.

#### **3.2 Lokasi, Objek dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Bursa Efek Indonesia (Bank Mandiri Tbk) dengan mendownload data.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Setiap penelitian ilmiah selalu dihadapkan pada masalah populasi, karena masalah populasi penelitian merupakan sumber data atau subjek yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Siti Ela Rohilah, 2015). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah termasuk penelitian populasi, yaitu ingin melihat dan meneliti semua populasi. Sedangkan populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil sampel Bank Mandiri Tbk. Sampel data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan Bank Mandiri Tbk dari tahun 2018-2022.